
Outline Journal of Education

Journal homepage: <https://journal.outlinepublisher.com/index.php/O.IE/index>

Research Article

“Exploring The Knowledge Mastery of Community Language Experts in Religious Activities in Indonesia”

(Menelusuri Penguasaan Pengetahuan Juru Bahasa Kemasyarakatan dalam Kegiatan Keagamaan di Indonesia)

Febrina S.L.Lumbantobing*, Srisofian Sianturi²

^{1,2}Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

*Correspondence: febrinalumbantobing@uhn.ac.id

Keyword:

Consecutive
Interpreting
Knowledge Mastery
Religious activities

Abstract

This study is a research work in the field of consecutive community interpreting, focusing on the knowledge mastery and competence of interpreters who provide services in religious contexts. The objective of the research is to analyze and discover the extent to which two interpreters, each participating in different religious activities, demonstrate knowledge mastery and how this aspect influences their interpreting competence. The study employs a qualitative descriptive method, supported by the theory of interpreting competence as the main analytical framework. Data were obtained through questionnaires and in-depth interviews conducted with both interpreters, aiming to capture their personal experiences, preparation strategies, and problem-solving approaches during interpreting tasks. The questionnaires were processed using a Likert scale to provide measurable indicators of knowledge mastery, while the interviews offered deeper insights into the interpreters' practical challenges and decision-making processes. The findings reveal that knowledge mastery plays a crucial role in shaping interpreting competence, particularly in specialized settings such as religious activities where cultural and contextual sensitivity is essential. The study contributes to the understanding of community interpreting by emphasizing the integration of theoretical knowledge, linguistic skills, and contextual awareness. Furthermore, it highlights the importance of interpreter training programs that incorporate not only language proficiency but also domain-specific knowledge to ensure high-quality interpreting services.

Pendahuluan

Aktivitas penjurubahasaan terus mengalami perkembangan seiring dengan era globalisasi dan terbukanya batas-batas komunikasi antar wilayah ataupun antar negara. Hubungan antar negara membuat terjalannya komunikasi global dan menjadikan penjurubahasaan sebagai mediator kunci dari komunikasi global. Sejalan dengan terjalannya komunikasi global masyarakat antar negara, kehadiran dan peranan Juru Bahasa menjadi sangat berkontribusi dalam seluruh aspek kehidupan manusia (Bielsa dan Bassnett, 2009: 18). Satu di antaranya adalah dalam sektor keagamaan.

Penjuru-bahasa-an yang terjadi dalam berbagai kegiatan keagamaan (pada setting tempat ibadah) disebut dengan penjuru-bahasa-an kemasyarakatan, dan setiap orang yang bertugas mengalih-bahasakan tuturan baik berupa ceramah keagamaan atau khotbah maupun seluruh rangkaian kegiatan disebut sebagai Juru Bahasa kemasyarakatan. Dikatakan penjuru-bahasa-an kemasyarakatan karena aktivitas penjuru-bahasa-an ini terjadi dalam sektor layanan publik untuk memfasilitasi komunikasi antara petugas dan masyarakat awam, seperti di kantor polisi, imigrasi, pusat kesejahteraan sosial, medis dan kesehatan mental, sekolah, rumah-rumah ibadah atau dalam berbagai kegiatan keagamaan dan institusi sejenis lainnya (Wadensjo, 2000:33; Pochhacker, 2001; Gile 2000).

Berbicara tentang masalah keagamaan adalah hal yang sensitif. Dikatakan sensitif karena setiap agama mempunyai ajaran dan kepercayaan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, Juru Bahasa yang berperan mengalih-bahasakan ceramah atau khotbah harus yang berkompoten sehingga dapat melakukan pekerjaannya dengan sempurna. Dengan kompetensi yang mumpuni yang dimiliki, maka pesan atau amanat yang disampaikan oleh Penginjil juga dapat diinterpretasikan dan disampaikan secara tepat dan akurat kepada audiens. Apabila Juru Bahasa salah menginterpretasikan makna tuturan sumber, maka seluruh umat Kristiani yang mendengar dan menyaksikan khotbah ataupun kegiatan keagamaan tersebut akan tersesat. Seorang juru bahasa harus selalu mengasah dan meningkatkan kompetensinya agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung-jawabnya dengan baik. Tanpa kompetensi penjuru-bahasa-an, ia akan gagal mengalihkan pesan dengan lancar, tepat, dan akurat; dan kemudian ia akan disebut sebagai juru bahasa yang tidak professional.

Salah satu komponen pembentuk kompetensi Juru bahasa adalah ‘pengetahuan’. Seorang Juru bahasa pertama sekali harus dibekali dengan pengetahuan kebahasaan yang baik, yang kemudian didukung dengan pengetahuan akan budaya penutur kedua bahasa (Bahasa Sumber atau yang selanjutnya disingkat dengan BSu dan Bahasa Sasaran atau yang selanjutnya disingkat dengan BSa). Tidak hanya itu, memiliki penguasaan pengetahuan kebahasaan dan budaya juga masih belum cukup. Juru bahasa juga harus menguasai tema atau topik yang dialih-bahasakan. Dalam hal ini, Juru bahasa juga perlu dilengkapi dengan pengetahuan akan bidang yang dialih-bahasakan. Sebagai contoh di dalam penelitian ini. Kedua Juru bahasa yang menjadi subyek di dalam penelitian ini wajib menguasai segala teori yang berkaitan dengan keagamaan Kristen dan memiliki pengetahuan alkitabiah yang sangat baik.

Penguasaan pengetahuan yang dimiliki oleh Juru bahasa dapat dipengaruhi oleh latar belakang Juru bahasa. Juru bahasa yang memiliki penguasaan pengetahuan akan BSu (dalam hal ini Bahasa Indonesia) dan BSa (dalam hal ini Bahasa Inggris) serta menguasai budaya kedua bahasa, tentunya memiliki latar belakang keilmuan yang sejalan. Misalnya, mereka memiliki bidang keilmuan linguistik ataupun pendidikan Bahasa Inggris. Namun, tanpa bidang keilmuan tersebut, keberhasilan Juru bahasa melakukan tugas penjuru-bahasa-an juga dapat dipengaruhi oleh berbagai pengalaman dan pelatihan yang pernah diikuti. Contohnya, kedua Juru bahasa yang menjadi subyek di dalam penelitian ini. Keduanya tidak memiliki bidang keilmuan Linguistik ataupun pendidikan bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kedua Juru Bahasa, diperoleh data yang berkaitan dengan latar belakang Juru bahasa pertama (selanjutnya disingkat dengan JB1) dan Juru bahasa kedua (yang selanjutnya disingkat dengan JB 2) yakni seperti yang dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Latar Belakang JB 1 dan JB 2

No	Aspek	Juru Bahasa Pertama	Juru Bahasa Kedua
1	Pendidikan Terakhir	-	S3 Administrasi Bisnis
2.	Pengalaman melakukan Penjuru-bahasa-an Khotbah	Lebih dari 20 tahun	12 tahun
3.	Lamanya menetap di negara yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pertama	-	26 tahun
4.	Pelatihan yang pernah diikuti	<i>Biblical Training</i>	<i>SOM (School of Ministry)</i>
5.	TOEFL/IELTS Skor	-	Skor IELTS 6,5 (Pegguna yang Kompeten)
6.	Pengalaman Lainnya	Menerjemahkan berbagai teks bahasa Inggris (seperti: buku, majalah, lagu, karya sastra). Mengikuti dan selalu menjadi juara dalam lomba pidato sejak kecil.	-

Data di dalam tabel di atas menunjukkan bahwa Juru Bahasa pertama dan kedua tidak mempelajari dan mendalami Linguistik maupun Teologi melalui Pendidikan formal (tingkat Universitas). Selain itu, satu-satunya pelatihan yang diikuti oleh kedua Juru bahasa hanyalah yang berkaitan dengan keagamaan (alkitabiah). Sebaliknya, baik Juru bahasa pertama (yang selanjutnya disingkat dengan JB 1) maupun juru bahasa kedua (yang selanjutnya disingkat dengan JB 2) tidak pernah mengikuti pelatihan yang berkenaan dengan penjurubahasaan guna mendukung kemampuan mereka melakukan pengalihbahasaan khotbah.

Metode

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Suatu penelitian yang bersifat kualitatif berdasarkan pada kondisi apa adanya atau juga disebut sebagai natural setting. Selain itu, dalam penelitian ini, penulis sendirilah yang menjadi instrumen kunci, mengumpulkan sendiri data yang diperlukan baik melalui dokumentasi, observasi, dan atau wawancara dengan para partisipan (Creswell, 2017: 248). Data primer dalam penelitian ini mengacu kepada berbagai komponen pengetahuan yang disusun ke dalam bentuk butir pernyataan dalam sebuah kuesioner. Kuesioner tersebut kemudian diberikan kepada tiga orang rater untuk menilai penguasaan pengetahuan masing-masing Juru Bahasa yang menjadi Subjek dalam penelitian ini. Rater yang bertugas menilai tingkat kompetensi Juru Bahasa terdiri dari dua orang yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan satu orang yang merupakan penulis sendiri (dalam hal ini berperan sebagai peneliti). Kriteria pemilihan rater di dalam penelitian ini adalah berdasarkan: (i) pendidikan terakhir minimal S1; (ii) memiliki pengalaman sebagai Juru Bahasa konsekutif sekurang-kurangnya 5 tahun; dan (iii) profesi saat ini (baik sebagai akademisi dalam bidang penerjemahan & penjurubahasaan maupun Juru Bahasa).

Data primer dalam penelitian disertasi ini kemudian diperoleh melalui rekaman video berisi aktivitas penjurubahasaan yang dilakukan oleh masing-masing Juru Bahasa (yang berperan pada kegiatan keagamaan yang dipimpin oleh Ev. John Hartman dan Ps. Benny Hinn). Sebanyak tiga buah rekaman video penjurubahasaan diobservasi untuk menilai penguasaan pengetahuan yang dimiliki oleh kedua Juru Bahasa. Tiga buah rekaman video tersebut terdiri dari satu rekaman video penjurubahasaan yang dilakukan oleh Ev. Evelyn Nadeak (JB 1) pada program penyegaran rohani yang dipimpin oleh Ev. John Hartman; dan dua buah rekaman video penjurubahasaan yang dilakukan oleh Ps. Agus Gunawan (JB 2) pada kegiatan keagamaan berupa Kebaktian Kebangunan Rohani (yang selanjutnya disingkat dengan KKR) yang dipimpin oleh Ps. Benny Hinn. Rekaman video penjurubahasaan tersebut diunggah melalui situs youtube.

Sementara itu, data yang berkaitan dengan latar belakang kedua Juru Bahasa yang menjadi subjek penelitian diperoleh melalui proses wawancara dengan masing-masing Juru Bahasa. Dalam hal ini, seluruh informasi yang diberikan oleh Juru Bahasa dipindahkan dan dicatat oleh penulis ke dalam notes berisi catatan wawancara.

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi parameter kompetensi penjurubahasaan konsekutif yang dirumuskan oleh NAATI (National Accreditation Authority for Translators and Interpreters) dan parameter kompetensi penjurubahasaan yang dikemukakan oleh Pochhacker. Selain parameter kompetensi penjurubahasaan, yang menjadi data sekunder di dalam penelitian ini juga meliputi hasil wawancara penulis dengan dua orang rater yang bertugas mengobservasi dan memberikan penilaian terhadap kompetensi masing-masing Juru Bahasa. Hasil wawancara tersebut selanjutnya dipaparkan ke dalam bentuk catatan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pengetahuan merupakan salah satu aspek penting yang menentukan berkompeten atau tidaknya seorang Juru Bahasa. Penilaian penguasaan pengetahuan Juru bahasa pertama dan Juru bahasa kedua di dalam penelitian ini dapat diamati dari berbagai komponen yang dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Penilaian Komponen Pengetahuan JB 1 dan JB 2

PENGETAHUAN															
No	Pernyataan	STB		TB		C		B		SB		Skor		Persentase	
		JB1	JB2	JB1	JB2	JB1	JB2								
1	Pemahaman tentang theoretical keagamaan sesuai dengan tema kegiatan yang dialihkan.	0	0	0	0	0	0	0	1	3	2	15	14	100%	93%
2	Penguasaan ragam bahasa lisan dalam BSu dan BSa	0	0	0	0	0	1	2	0	1	2	13	13	87%	87%
3	Penguasaan Juru Bahasa terhadap terminologi (istilah khusus) di bidang agama Kristen baik dalam BSu dan BSa.	0	0	0	0	0	1	0	0	3	2	15	13	100%	87%
4	Penguasaan struktur gramatika BSu dan BSa yang dimiliki oleh Juru Bahasa	0	0	0	0	0	1	1	0	2	2	14	13	93%	87%
5	Penguasaan Juru Bahasa terhadap budaya penutur Bahasa Sumber dan Bahasa Sasaran.	0	0	0	0	0	1	0	0	3	2	15	13	100%	87%
6	Penguasaan metode dan teknik penjurubahasaan lisan konsekutif.	0	0	0	0	0	1	2	0	1	2	13	13	87%	87%
7	Penguasaan kosa kata dalam Bahasa Sumber (BSu) dan Bahasa Sasaran (BSa)	0	0	0	1	0	0	3	0	0	2	12	12	80%	80%
PENGETAHUAN (TOTAL)		0	0	0	1	0	5	8	1	13	14	97	91	92%	87%

Berdasarkan data yang disajikan di dalam tabel di atas, kita dapat melihat bahwa penguasaan pengetahuan yang dimiliki oleh kedua Juru bahasa mencakup berbagai komponen seperti: (a) pemahaman tentang teori keagamaan berdasarkan jenis dan tema kegiatan yang dialihbahasakan; (b) penguasaan terhadap ragam lisan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia; (c) penguasaan terminologi bidang agama Kristen dalam BSu dan BSa; (d) penguasaan struktur gramatika Bahasa Inggris (BSu) dan Bahasa Indonesia (BSa); (e) penguasaan terhadap budaya penutur Bahasa Inggris dan budaya penutur Bahasa Indonesia; (f) penguasaan penggunaan metode dan teknik penjurubahasaan; dan (g) penguasaan kosa kata Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

Selanjutnya, berdasarkan observasi yang dilakukan, dari ketujuh komponen pengetahuan, penilaian sempurna yang diperoleh oleh JB 1 berada pada penguasaan terminologi bidang agama Kristen baik dalam BSu maupun BSa; pemahaman budaya penutur BSu dan BSa; dan pemahaman Juru bahasa terhadap teori keagamaan sesuai dengan tema kegiatan yang dialihbahasakan. Dikatakan sempurna karena JB 1 memperoleh total penilaian 15 dan persentase penilaian 100% untuk ketiga komponen pengetahuan tersebut. Di sisi lain, penilaian yang diperoleh oleh JB 2 berbeda. Dalam hal ini, tidak ada penilaian sempurna yang diperoleh oleh JB 2 untuk seluruh komponen pengetahuan. Meskipun demikian penilaian yang diberikan kepada JB 2 tetap mengindikasikan bahwa JB 2 memiliki penguasaan pengetahuan kebahasaan, budaya, dan tematik yang memadai untuk melakukan tugas penjurubahasaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, bila kita cermati data yang dipaparkan dalam tabel 4.1.1, penilain tertinggi yang diperoleh oleh JB 2 berada pada pemahaman akan teori keagamaan sesuai dengan tema kegiatan yang dialihbahasakan (yaitu dengan total skor sebanyak 14 dan persentase penilaian sebesar 93%). Penilaian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman JB 2 terhadap berbagai teori keagamaan yang berkaitan dengan tema KKR yang beliau alihbahasakan termasuk dalam kategori sangat baik.

Sementara itu, penguasaan pengetahuan JB 1 dan JB 2 yang memperoleh penilaian terendah sama-sama terletak pada komponen penguasaan kosakata dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (yaitu dengan persentase penilaian 80%). Meskipun perolehan penilaian komponen ini adalah yang terendah, namun tetap dalam kategori 'baik'. Artinya, perbendaharaan kata yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan yang dialihbahasakan oleh masing-masing Juru bahasa di dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia sangat cukup untuk memampukan Juru bahasa mencari padanan yang tepat.

Secara keseluruhan, penguasaan pengetahuan yang kedua Juru bahasa miliki dapat dikategorikan ‘sangat baik’ (dengan angka persentase keseluruhan penilaian pengetahuan yang dimiliki oleh JB 1 sebesar 92% dan JB 2 sebanyak 87%). Dari penilaian terhadap tujuh komponen pengetahuan yang diberikan oleh rater, dapat disimpulkan bahwa baik JB 1 maupun JB 2 mempunyai modal pengetahuan yang memadai untuk melakukan penjurubahasaan khotbah dan rangkaian kegiatan KKR dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia.

Pembahasan

Pengetahuan seseorang (termasuk Juru bahasa dalam hal ini) dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: tingkat Pendidikan, pekerjaan atau profesi, umur, minat, pengalaman, lingkungan, dan sumber informasi (Mubarak, 2011: 55). Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini ditemukan bahwa tingkat penguasaan pengetahuan Juru bahasa yang berperan mengalihbahasakan khotbah yang dipimpin oleh Ev. John Hartman dan Juru bahasa yang berperan dalam kegiatan kebangunan rohani yang dipimpin oleh Ps. Benny Hinn termasuk dalam kategori tinggi. Artinya, masing-masing Juru bahasa memiliki penguasaan pengetahuan yang baik. Terbukti bahwa kedua Juru bahasa memperoleh penilaian yang tinggi untuk setiap komponen pengetahuan.

Penguasaan pengetahuan yang dimiliki oleh kedua Juru bahasa dalam hal ini mengacu kepada pengetahuan kebahasaan, penguasaan budaya penutur B_{Su} dan B_{Sa}, serta penguasaan pada bidang yang dialihbahasakan. Berkat penguasaan yang baik terhadap ketiga komponen pengetahuan tersebut, masing-masing Juru bahasa mampu menyampaikan pesan atau amanat yang sama seperti yang disampaikan oleh pembicara melalui tuturan sumber. Dalam hal ini, kita dapat melihat bahwa kedua Juru bahasa dapat menemukan padanan kata yang tepat dalam Bahasa Indonesia dengan sangat mudah. Mereka juga dapat menyesuaikan dengan budaya penutur Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

Selain penguasaan kebahasaan dan budaya yang dimiliki kedua Juru bahasa, keduanya juga sama-sama menguasai topik yang dialihbahasakan. Pemahaman dan penguasaan ketiga komponen pengetahuan tersebut dibuktikan melalui kualitas pengalihbahasaan tuturan sumber yang dilakukan. Dengan memahami struktur gramatika kedua bahasa, memiliki kosa kata yang memadai, memahami budaya yang berlaku dalam kedua bahasa, serta menguasai teori keagamaan Kristen termasuk berbagai terminologi khusus yang berkaitan dengan bidang yang dialihbahasakan sangat membantu Juru bahasa dalam menghasilkan tuturan sasaran yang tepat dan akurat. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Maroney (2019), dan Lei Dai (2021) yang menyatakan bahwa menguasai kedua bahasa dan budaya yang diterjemahkan atau dialihbahasakan serta menguasai teks dan yang diterjemahkan akan berkontribusi positif terhadap kemampuan penerjemah (dalam hal ini Juru bahasa) dalam menghasilkan terjemahan yang akurat dan berterima.

Selanjutnya, penguasaan pengetahuan yang dimiliki oleh Juru bahasa tentunya dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing Juru bahasa. Apabila kita menelusuri kembali latar belakang kedua Juru bahasa, tentunya timbul pertanyaan, mengapa kedua Juru bahasa mampu mengalihbahasakan segala tuturan sumber ke dalam Bahasa Indonesia dengan begitu lancar, sementara latar belakang pendidikan keduanya bukanlah di bidang linguistik? Bagaimana kedua Juru bahasa dapat memperoleh pengetahuan kebahasaan (khususnya Bahasa Inggris) serta budaya Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia sementara keduanya tidak secara khusus mempelajari dan mendalami Ilmu Bahasa? Untuk menjawab kedua pertanyaan ini, kita perlu mencermati latar belakang masing-masing Juru bahasa.

Seperti yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang dalam laporan penelitian disertasi ini yaitu bahwa baik Juru bahasa pertama (JB 1) maupun Juru bahasa kedua (JB 2) tidak memiliki bidang keilmuan Bahasa Inggris ataupun kebahasaan. Juru bahasa yang berperan mengalihbahasakan

khotbah yang dipimpin oleh Ev. John Hartman tidak melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi (di tingkat Universitas); sementara Juru bahasa yang berperan serta dalam kegiatan kebangunan rohani (KKR) yang dipimpin oleh Ps. Benny Hinn memiliki latar belakang pendidikan di bidang Ekonomi. Dilihat dari latar belakang pendidikannya, tentunya akan muncul anggapan bahwa Juru bahasa pasti tidak mempunyai pengetahuan kebahasaan yang baik atau dapat dikatakan hampir sempurna. Pada kenyataannya, hasil evaluasi yang dilakukan terhadap penguasaan pengetahuan kedua Juru bahasa menunjukkan bahwa JB 1 dan JB 2 mempunyai tingkat penguasaan pengetahuan linguistik, pengetahuan budaya, dan penguasaan pada bidang yang dialihbahasakan dalam kategori yang sangat baik (persentase penilaian penguasaan pengetahuan JB 1 sebanyak 92% dan persentase penilaian penguasaan pengetahuan JB 2 sebanyak 87%).

Latar belakang pendidikan merupakan faktor yang paling utama yang mempengaruhi penguasaan pengetahuan seseorang. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya (Notoatmojo, 2014). Merujuk kepada konsep tersebut, maka akan sangat sulit bagi Juru bahasa yang berperan mengalihbahasakan khotbah yang dipimpin oleh Ev. John Hartman untuk dapat menerjemahkan khotbah yang disampaikan dalam Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia mempertimbangkan bahwa latar belakang pendidikan Juru bahasa yang tidak memenuhi standar kualifikasi seorang Juru bahasa.

Namun sebaliknya, ada suatu konsep yang menyatakan bahwa orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula dan peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal (Mubarak, 2011; Notoatmojo, 2014). Maka, bertolak dari konsep tersebut, tidak menutup kemungkinan bagi seseorang yang berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda untuk melakukan aktivitas penjurubahasaan (seperti yang dilakukan oleh kedua Juru bahasa yang menjadi subyek dalam penelitian disertasi ini). Meskipun demikian, perbedaan latar belakang pendidikan kedua Juru bahasa tidak meruntuhkan niat dan keinginan keduanya dalam melayani di ladang Tuhan. Panggilan untuk melayani inilah yang sesungguhnya memungkinkan Juru bahasa melakukan tugas penjurubahasaan.

Kemudian, penguasaan pengetahuan kebahasaan dan budaya (Bahasa Inggris) diperoleh kedua Juru bahasa dari pengalaman dan berbagai latihan. Pengalaman JB 1 dalam menerjemahkan berbagai teks Bahasa Inggris dan mengalihbahasakan khotbah selama puluhan tahun berkontribusi positif terhadap pengembangan ilmu dan pengetahuan kebahasaan yang ia miliki. Tidak hanya itu, baik pengetahuan akan BSu dan BSa serta pengetahuan budaya kedua bahasa (*cultural knowledge*) juga diperoleh melalui pengalaman melayani ke berbagai negara di luar Indonesia. Di sini, JB 1 juga memiliki pengalaman menabur Firman Tuhan berdampingan dengan pembicara lain yang merupakan Warga Negara Asing (WNA). Berkat pengalaman tersebut, Juru bahasa memperoleh banyak informasi kebudayaan luar dan untuk mengidentifikasi referensi budaya tertentu dalam bahasa sumber dan mengekspresikannya dengan tepat dalam bahasa sasaran. Terbukti bahwa berdasarkan hasil observasi dan penilaian rater, JB 1 memperoleh penilaian yang cukup tinggi untuk komponen pengetahuan budaya.

Hal yang sama juga terjadi pada JB 2. Pengalaman mendalami ilmu dan melayani sebagai Hamba Tuhan (Penginjil) di luar Indonesia (Australia) untuk waktu yang cukup lama juga sangat berpengaruh dalam mengasah Ilmu dan pengetahuan (tidak hanya pengetahuan bahasa, melainkan pengetahuan budaya) yang dimiliki oleh JB 2. Hal ini juga mempengaruhi score test kemampuan berbahasa Inggris yang dimiliki oleh JB 2. Beliau memperoleh score IELTS 6,5 (dengan predikat pengguna yang kompeten). Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan observasi dan penilaian rater, JB 2 juga tergolong ke dalam kategori Juru bahasa yang cukup berkompeten.

Dengan kata lain, penguasaan pengetahuan (baik kebahasaan maupun pemahaman budaya) yang dimiliki oleh kedua Juru bahasa semakin bertambah dan berkembang karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari luar. Berkaitan dengan hal tersebut, hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Syahputra (2017) yang menyatakan bahwa berbagai faktor yang berasal dari luar diri Juru bahasa dapat mempengaruhi penguasaan pengetahuan seorang Juru bahasa yang kemudian berkontribusi pada kualitas penjurubahasaan yang dilakukan oleh *tour guide* (pemandu wisata).

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan konsep kompetensi yang dikemukakan oleh Badan Sertifikasi Penerjemah dan Juru Bahasa di Australia (NAATI), yang menyatakan bahwa kompetensi antar budaya (*Intercultural competency*) yang mencakup pengetahuan budaya yang dimiliki oleh Juru bahasa dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dan/atau studi budaya.

Berikutnya, selain pengetahuan kebahasaan dan pemahaman budaya penutur kedua bahasa, penguasaan pengetahuan lainnya yang harus dimiliki oleh Juru bahasa adalah yang berkaitan dengan bidang atau topik yang dialihbahasakan. Sehubungan dengan hal tersebut, penguasaan pada bidang yang dialihbahasakan juga diperoleh kedua Juru bahasa melalui pelatihan. Dalam hal ini, baik JB 1 maupun JB 2 mengikuti pelatihan yang bermanfaat dalam mengembangkan pengetahuan keagamaan Kristen yang mereka miliki (yaitu pelatihan alkitabiah atau *biblical training* yang dilakukan oleh JB 1 dan *school of ministry* yang dilakukan oleh JB 2). Kedua jenis pelatihan tersebut berkaitan dengan pendalaman alkitab dan pengembangan kemampuan melayani di ladang Tuhan.

Sebagai tambahan, latar belakang Juru bahasa (dimulai dari pendidikan, pengalaman, serta berbagai pelatihan) sangat berkontribusi dalam pengembangan Ilmu maupun pengetahuan Juru bahasa akan kedua bahasa (Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia) dan peningkatan pengetahuan kedua Juru bahasa akan teori keagamaan Kristen, dan selanjutnya memberikan pengaruh yang positif terhadap keakuratan pengalihbahasaan yang dihasilkan. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Khrisna (2008) dan Bhaktipertiwi (2018). Meskipun terdapat sedikit perbedaan antara kajian yang dilakukan oleh Khrisna dan Bhaktipertiwi dari segi tempat berlangsungnya aktivitas penjurubahasaan, namun tetap menghasilkan konsep yang sama yaitu bahwa latar belakang Juru bahasa pasti akan berdampak kepada penguasaan pengetahuan yang dimiliki oleh Juru bahasa.

Hasil penelitian yang diperoleh oleh Khrisna, Bhaktipertiwi dan bahkan dalam penelitian disertasi ini juga sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Gile (2000), Pochackker (2004) dan Nababan (2004) yang menyatakan bahwa selain faktor teknis, faktor non-teknis (yang berasal dari dalam diri atau yang berkenaan dengan Juru bahasa itu sendiri) juga turut mempengaruhi kemampuan Juru bahasa menghasilkan pengalihbahasaan yang berkualitas.

Kesimpulan

Meskipun tidak berasal dari latar belakang bidang keilmuan Bahasa Inggris, baik Juru Bahasa yang berperan pada kegiatan keagamaan yang dipimpin oleh Ev. John Hartman maupun Juru Bahasa yang berperan pada kegiatan keagamaan yang dipimpin oleh Ps. Benny Hinn mempunyai penguasaan pengetahuan dan kemampuan berbahasa Inggris yang sangat baik. Penguasaan pengetahuan (baik yang berkaitan dengan kebahasaan, budaya, maupun teori kekristenan) yang dimiliki oleh kedua Juru bahasa, murni diperoleh melalui pengalaman menerjemahkan segala teks berbahasa Inggris; pengalaman dalam mengalihbahasakan khotbah selama lebih dari 10 tahun; dan profesi kedua Juru bahasa yang adalah seorang Penginjil. Profesi tersebut mengharuskan keduanya untuk benar-benar mendalami alkitab dan segala sesuatu yang berkaitan dengan teori kekristenan.

Daftar Pustaka

- Bhaktipertiwi, I. 2018. "Analisis Penjurubahasaan Konsektif antara Mantan Presiden Barack Obama dan Presiden Joko Widodo pada APEC 2014". *Jurnal Linguistik Terapan (JLT)*.
- Creswell, J.W. 2017. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications Inc.
- Devito, J.A. 2009. *Human Communication: the Basic Course*. Boston: Pearson Education.
- Gentile, A, Azolins, U, Vasilakakos, M. 1996. *Liaison Interpreting: A Handbook*. Melbourne: Melbourne University Press.
- Gile, D. 2000. "The History of Research into Conference Interpreting: A Scientometric Approach". *International Journal of Translation Studies*, 12(2), 297-321.
- Khrisna, D.A. 2008. *Penerjemahan Lisan Konsektif Dalam Kebaktian Kebangunan Rohani Bertajuk "Miracle Crusade – This is Your Day"*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nababan, M. 2003. "Arah Penelitian Penerjemahan". Makalah dalam Kongres Nasional Penerjemahan di Tawangmangu hal 15-16.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pochhacker, F. 2004. *Introducing Interpreting Studies*. New York: Routledge.
- Syahputra, B. 2017. *Disertasi. Interpreting Techniques by a Tour Guide in North Sumatra on Tourism Attraction*. USU Press.
- NAATI. 2016. NAATI Interpreter Certification: Knowledge, Skills, and Attributes. <https://www.naati.com.au> (diakses tanggal 10 maret 2020)